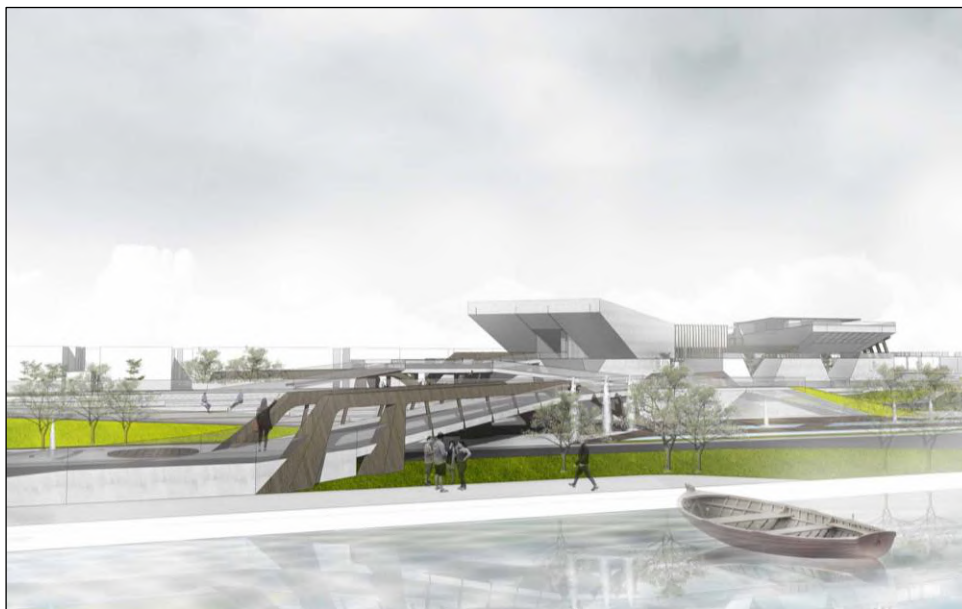


# Fasilitas Eduwisata Sejarah dan Perdagangan Hasil Bumi di Surabaya

Tammy Lithania dan Rully Damayanti S.T., M.Art, Ph.D.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 tamm.lith@yahoo.com; rully@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif eksterior bangunan Fasilitas Eduwisata Sejarah dan Perdagangan Hasil Bumi di Surabaya

## PENDAHULUAN

### ABSTRAK

Fasilitas Eduwisata Sejarah dan Perdagangan Hasil Bumi di Surabaya merupakan fasilitas yang memberi wawasan akan sejarah perdagangan hasil bumi pada abad 18-19 di Surabaya kepada masyarakat secara umum. Kota Surabaya terbentuk dengan identitas kota pelabuhan dan perdagangan akibat letak geografisnya yang menguntungkan. Namun seiring perkembangan kota ke arah modern, identitas tersebut mulai pudar di mata masyarakat. Fasilitas Eduwisata Sejarah dan Perdagangan Hasil Bumi di Surabaya ini akan membangkitkan kembali nilai sejarah yang mulai pudar dan menjadi destinasi wisata edukatif yang turut mendukung program revitalisasi Kalimas oleh pemerintah kota Surabaya dalam *Surabaya Vision Plan 2005-2025*. Fasilitas ini akan dilengkapi fasilitas publik, yaitu galeri sejarah dan komoditas hasil bumi dimana produk olahannya diperjualbelikan sebagai souvenir serta fasilitas pendukung lainnya (*food center, multifunction hall, rooftop restaurant* dan ruang terbuka hijau untuk publik). Pendekatan sirkulasi digunakan sebagai respon terhadap site serta kebutuhan program ruang yang ada. Suasana interior bangunan yang berurutan pun digunakan sebagai media untuk menceritakan sejarah melalui pendalaman *sequence* dan karakter ruang sehingga pengunjung dapat memahami sejarah yang hendak disampaikan.

Kata Kunci: Sejarah, Perdagangan, Hasil bumi, Surabaya, Kalimas

### Latar Belakang

**K**OTA Surabaya dikenal sebagai kota pelabuhan dan perdagangan sejak dahulu kala. Letak geografisnya yang strategis yaitu, terletak di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa dan dilewati sungai Kalimas sebagai muara sungai terbesar Pulau Jawa (sungai Berantas) menjadikan kota Surabaya hingga saat ini sebagai penghubung antara wilayah pedalaman dan luar Jawa Timur. Sungai Kalimas berperan penting sebagai jalur transportasi sejak zaman prakolonial dan sebagai pelabuhan pada abad ke-14. Hingga puncaknya pada abad 19, pemerintahan Belanda memanfaatkannya dan menjadikan kota Surabaya sebagai pelabuhan utama sebagai rangkaian terakhir kegiatan pengumpulan hasil produksi perkebunan di pedalaman Jawa Timur untuk dieksport ke Eropa. Kegiatan perdagangan (hasil bumi) tersebut pun menyebabkan perkembangan pesat dalam kota Surabaya. Bentuk kota pun membentuk pita yang membentang sepanjang utara dan selatan mengikuti sungai Kalimas (Handinoto, dan Hartono, 2007). Namun, seiring perkembangan kota ke arah modern dengan berpindah pelabuhan yang dahulu terletak di pusat kota lama ke pelabuhan modern Tanjung Perak serta bergesernya transportasi air menuju darat, menyebabkan identitas kota pelabuhan dan perdagangan serta sejarah yang menjadikan kota

Surabaya seperti sekarang pun terlupakan oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari adanya degradasi fungsi yang dialami beberapa tempat bersejarah yang berperan penting dalam masanya (Amalyah, 2014), seperti pada sungai Kalimas. Sehingga program revitalisasi pun telah direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah kota saat ini.



Gambar 1. 1. Keadaan Kalimas zaman kolonial dan zaman sekarang.  
Sumber: surabaya.panduanwisata.id dan news.liputan6.com

Untuk membangkitkan kembali identitas dan nilai sejarah yang telah pudar di mata masyarakat maka, diperlukan sebuah fasilitas yang dapat menjadi media penyampai cerita sejarah, yaitu fasilitas eduwisata sejarah dan perdagangan hasil bumi di Surabaya. Fasilitas ini akan menjadi tempat dimana pengunjung diberikan wawasan dan diajak untuk mengapresiasi nilai sejarah yang ada, sekaligus menjadi sebuah destinasi wisata yang turut mendukung revitalisasi Kalimas dimana keberadaannya terletak di salah satu titik yang akan dikembangkan dalam rangkaian wisata air Kalimas (Bappeko, 2010). Sehingga fasilitas tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga rekreatif.

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu menyampaikan wawasan akan sejarah yang ada melalui perancangan arsitektur meliputi suasana ruang yang dapat dirasakan pengunjung tanpa melupakan lingkungan sekitar.

**Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mengedukasi pengunjung akan sejarah perdagangan sekaligus menjadi sebuah objek wisata menarik.

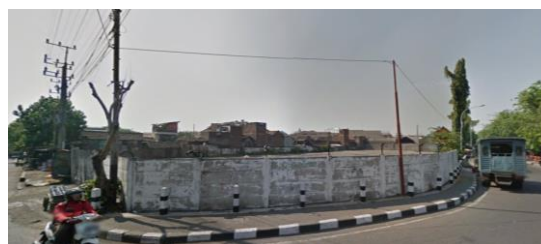
**Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Benteng, Surabaya Utara. Tapak berada di bantaran sungai Kalimas dan dekat dengan jembatan Petekan serta kota lama Surabaya. Merupakan salah satu titik revitalisasi

Kalimas dalam *Surabaya Vision Plan 2005-2025*.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. Benteng
Status lahan beraturan	: Pemukiman tidak beraturan
Luas lahan	: 33.000 m <sup>2</sup>
Tata guna lahan	: Perdagangan dan jasa
Garis sepadan sungai (GSS)	: 15 meter
Garis sepadan bangunan (GSB)	
GSB depan	: 2-4 meter
GSB samping	: 6 meter
GSB belakang	: 14 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60-70%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 20%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 120-200%
(Sumber: Bappeko Surabaya)	

**DESAIN BANGUNAN**

**Program dan Luas Ruang**

Terdapat fasilitas utama berupa galeri sejarah yang memamerkan barang display dua dimensi seperti foto, layar LCD dan tiga dimensi seperti patung replika. Selain itu, terdapat galeri hasil bumi yang memamerkan produk olahan mentah hasil bumi dimana diperjualbelikan sebagai souvenir beserta tanaman aslinya dan dilengkapi berbagai panel informasi. Jenis hasil bumi yang dipamerkan merupakan komoditas ekspor penting yang diperdagangkan pada abad 18-19 dan beberapa diantaranya masih memainkan peran penting saat ini, yaitu, gula, kopi, tembakau, teh, lada, pala, cengkih, coklat, kayu manis. Galeri sejarah memiliki luasan 2300 m<sup>2</sup>, sedangkan galeri hasil bumi memiliki luasan 3200 m<sup>2</sup>.

Beberapa fasilitas pendukung juga dihadirkan diantaranya, *entrance hall* dengan *ticketing area*, *food center*, *multifunction hall*, *rooftop restaurant*, dan *souvenir shop*. Fasilitas pengelola dan servis meliputi kantor *general manager*, *assistant manager*, sekretaris, divisi keuangan, marketing, personalia, pariwisata, teknik dan pemeliharaan, jual beli dan administrasi. Sehingga didapat luas total bangunan 9000 m<sup>2</sup>



Terdapat pula area *outdoor* sebagai area pandang terhadap Kalimas dengan berbagai area taman duduk, plaza, area makan *outdoor* dan *pathway* bagi pejalan kaki menuju *entrance* utama.



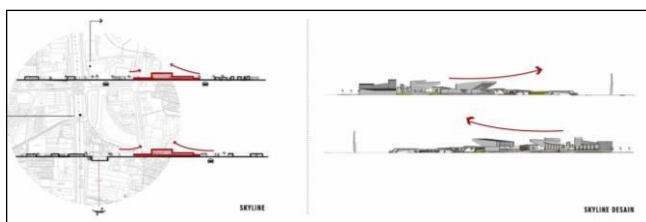
Gambar 2. 1. Perspektif eksterior (*eyebird view*)

### Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 2. Analisa tapak

Berdasarkan Analisa tapak, wilayah Surabaya Utara telah padat bangunan sehingga dalam desain diberikan banyak void berupa ruang terbuka hijau. Akibat site dikelilingi oleh tiga *nodes*, menjadikan site sebagai titik kumpul dimana sirkulasi menjadi sangat penting. Selain itu, terdapat beberapa *landmark* penting yang harus diperhatikan di sekitar site yaitu, jembatan petekan, sungai Kalimas dan kawasan Ampel.



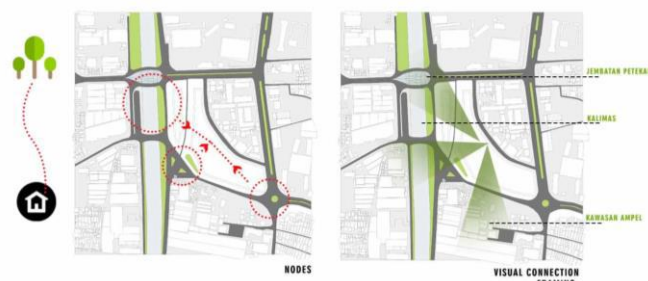
Gambar 2. 3. Analisa Skyline

Sebagian besar bangunan sekitar site memiliki ketinggian dua sampai tiga lantai. Oleh karena itu, desain bangunan menjadi kesatuan komposisi dengan jembatan petekan untuk memberikan klimaks dalam kawasan tersebut dimana jembatan sebagai puncaknya.

### Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain dan analisa tapak, pendekatan perancangan yang digunakan adalah sistem dengan penekanan terhadap sirkulasi. Akibat site dikelilingi oleh tiga *nodes* maka site menjadi titik kumpul, dimana pengunjung akan dipertemukan dalam sebuah *meeting point* kemudian diarahkan dari

ruang luar menuju ke ruang dalam melalui sirkulasi yang mengalir. Dalam perjalanannya pengunjung kemudian akan diarahkan menuju *visual connection* berupa *framing* terhadap kawasan Ampel, sungai Kalimas dan jembatan Petekan secara berurutan sesuai cerita sejarah yang hendak disampaikan. Dengan begitu, diharapkan pengunjung dapat lebih peka terhadap lingkungan sekitar terutama kawasan bersejarah yang telah terlupakan selama ini.



Gambar 2. 4. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Studi pendekatan sirkulasi pun dilakukan terhadap beberapa jenis pengguna yaitu, pejalan kaki, pengunjung dari wisata air kalimas dan pengguna kendaraan bermotor Akibatnya *entrance* diletakkan di tengah agar akses pencapaian mudah. Hal ini pun mempengaruhi peletakan massa dalam tapak.

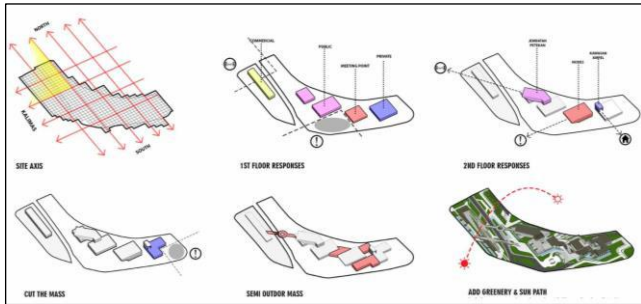


Gambar 2. 5. Diagram studi sirkulasi.

Bentuk massa diorientasikan menghadap sungai Kalimas untuk mendukung revitalisasi Kalimas. Peletakan massa kemudian didasarkan pada kebutuhan pengunjung untuk dapat memilih memasuki galeri sejarah atau langsung menuju galeri hasil bumi dimana pengunjung dapat membeli produk olahan sebagai souvenir setelah memasuki area *entrance* yang ada di tengah. Galeri hasil bumi yang bersifat komersial diletakkan di area publik dekat sungai Kalimas dan galeri sejarah diletakkan di area yang lebih privat. Kemudian fasilitas pendukung *food center* yang bersifat publik diletakkan di depan sungai Kalimas untuk mendukung wisata air Kalimas.

Area galeri sejarah diberikan *visual connection* berupa *framing* pada zona lantai dua sehingga diorientasikan menuju kawasan Ampel. Galeri hasil bumi pada zona lantai dua juga diorientasikan menghadap jembatan Petekan sebagai *visual connection*. Selain itu, *nodes* yang ada di persimpangan jalan ditanggapi dengan bentuk massa yang dipotong untuk memberikan bidang tangkap. *Nodes* yang berada di dekat jembatan Petekan

ditanggapi dengan peletakan massa yang cukup jauh sebagai area pandang terhadap jembatan dan diberikan tinggi minimum sehingga tidak menghalangi visual manusia untuk memandangi ke bangunan di belakangnya

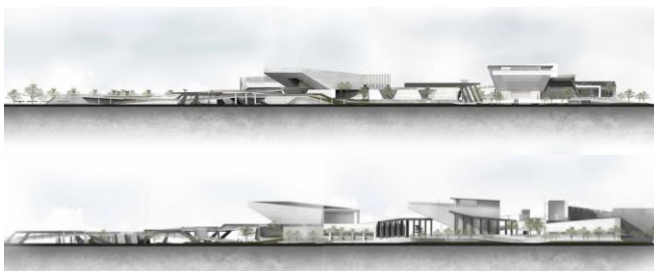


Gambar 2. 6. Diagram transformasi desain.

**Perancangan Tapak dan Bangunan**



Gambar 2. 7. Site plan



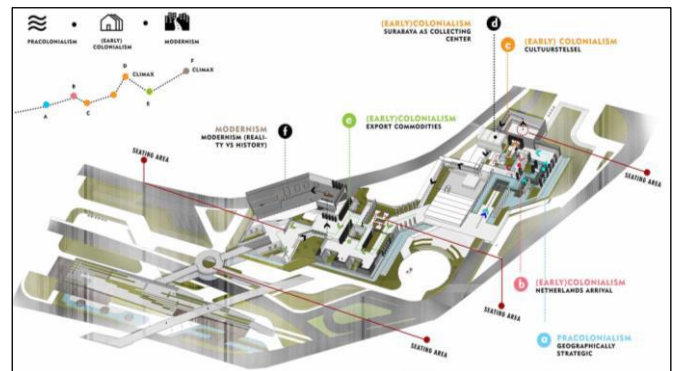
Gambar 2. 8. Tampak keseluruhan

Bentuk massa fasilitas penerima dijorokkan menuju *meeting point* untuk memberi kesan mengundang dan menanggapi *nodes* yang ada di depannya. Selain itu, bentuk massa di atas galeri hasil bumi dijorokkan menuju aksis pelabuhan yang baru dan jembatan Petekan membentuk komposisi *skyline* dengan klimaks pada jembatan. Dalam desain diberikan banyak area ruang terbuka hijau dengan *pathway* untuk mengarahkan pejalan kaki menuju *entrance*

utama. Selain itu, pengunjung yang menggunakan dari wisata air kalimas dapat berhenti didepan site dan berjalan kaki menyebrangi jalan raya yang ada menuju *entrance* melalui jembatan dalam desain.

**Pendalaman Desain**

Pendalaman yang dipilih adalah *sequence* dengan karakter ruang di setiap titik *sequence*, untuk menceritakan sejarah secara runtut melalui suasana ruang. *Sequence* dibagi menjadi tiga zaman yaitu, prakolonialisme, kolonialisme dan modernisme. Dalam zaman kolonialisme dibagi menjadi empat bagian yaitu, masuknya Belanda, *cultuurstelsel*, Surabaya sebagai *collecting center* dan komoditas ekspor hasil bumi. Karakter ruang diwujudkan dengan menggunakan parameter oleh D.K.Ching (2007) yaitu, skala, warna, cahaya, tingkat penutupan, dan arah pandang



Gambar 2.9. Isometri *sequence*

**1. Prakolonialisme**

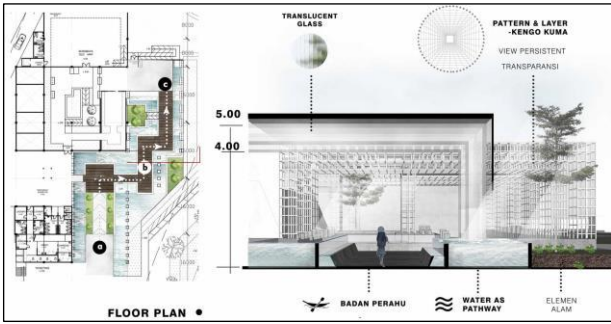
Dalam zaman prakolonialisme ingin ditunjukkan potensi alam dan letak geografis kota Surabaya yang menguntungkan. Dimana sungai Kalimas memerankan peran penting sehingga diambil elemen air yang membaur dalam sirkulasi ruang menghantarkan pengunjung dari pintu masuk menuju ke dalam ruang.



Gambar 2.10. Perspektif interior

Skala ruang menggunakan skala monumental menimbulkan kesan lega dengan pencahayaan alami terang. Material menggunakan warna terang dan natural memberi kesan alami. Orientasi ruang ke dalam sehingga menggunakan material penutup *translucent glass* yang transparan namun tidak menampilkkan *view* luar secara jelas dan juga rangka baja *hollow* yang mengarahkan visual pengunjung di dalam.

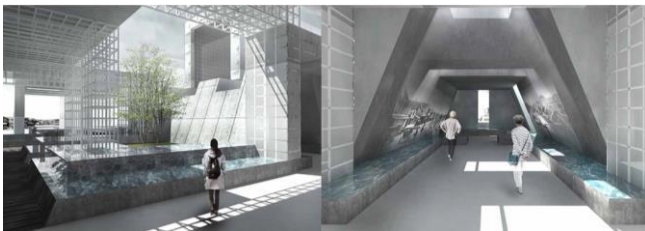




Gambar 2.11. Potongan perspektif

2. Kolonialisme - Kedatangan Belanda

Masuknya pemerintahan Belanda ke dalam Surabaya ingin ditunjukkan dalam suasana ruang. Elemen yang diambil yaitu benteng sebagai taktik masuknya Belanda saat itu dengan karakter tidak bebas, dan tertutup.



Gambar 2.12. Perspektif interior

Karakter ruang diwujudkan dengan menggunakan skala lebih intim dimana dinding dihimpitkan ke dalam ruang dan menggunakan material beton tanpa bukaan.



Gambar 2.13. Potongan perspektif

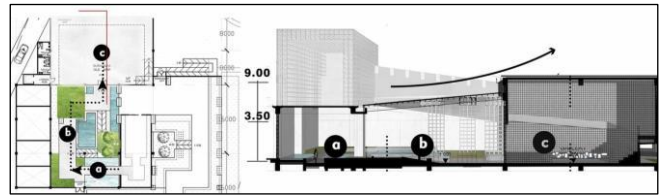
3. Kolonialisme - *Cultuurstelsel*

Suasana ruang yang ingin ditunjukkan adalah saat diberlakukannya sistem tanam paksa oleh pemerintah Belanda yang kemudian juga membawa kemajuan pesat dalam perkembangan kota. Elemen yang diambil yaitu, area terbuka hijau melambangkan perkebunan pada saat itu.



Gambar 2.14. Perspektif interior

Karakter ruang yang tercipta adalah suram di bagian awal dengan pencahayaan yang redup, ruang bersifat semi-tertutup dan pekarangan hijau yang tidak beraturan. Kemudian kesan megah ditunjukkan pada ruang selanjutnya dengan skala monumental sebagai perkembangan pesat kota yang terjadi.



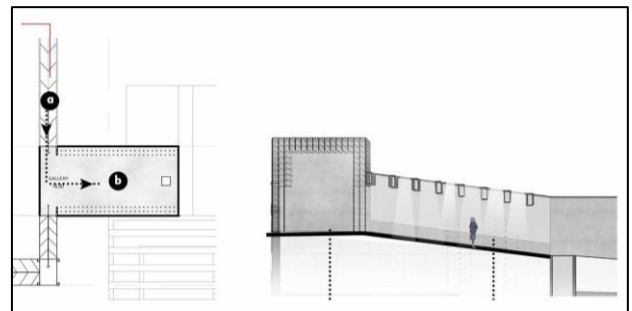
Gambar 2.15. Potongan perspektif

4. Kolonialisme - *Collecting Center*

Surabaya kemudian dijadikan *collecting center* sehingga pelabuhan berperan penting untuk ekspor hasil bumi yang pada saat itu berada di jembatan merah. Untuk membangkitkan nilai sejarah tersebut maka ruang diorientasikan keluar sebagai klimaks, menghadap kawasan Ampel dimana pelabuhan lama berada. Karakter ruang yang dihadirkan megah dengan skala monumental dan bersifat transparan terarah keluar dengan *framing* menggunakan teori *pattern* dan *layer* oleh Kengo Kuma (2013) yang dapat mempertegas aksis keluar.



Gambar 2.16. Perspektif interior



Gambar 2.17. Potongan perspektif

5. Kolonialisme – Komoditas Hasil Bumi

Komoditas hasil bumi yang diperdagangkan merupakan kekayaan yang negara Indonesia miliki dimana negara lain belum tentu memilikinya (Turner, 2011). Oleh karena itu, pada zaman tersebut, hasil bumi memainkan peran sangat penting terutama dalam mendongkrak perekonomian. Hingga saat ini, beberapa jenis hasil bumi masih memainkan peran dalam kegiatan ekspor di wilayah Jawa Timur. Untuk menunjukkan keberagaman dan pentingnya peran hasil bumi, berbagai karakteristik produk hasil bumi ditonjolkan dalam karakter ruang.



Gambar 2.18. Perspektif interior

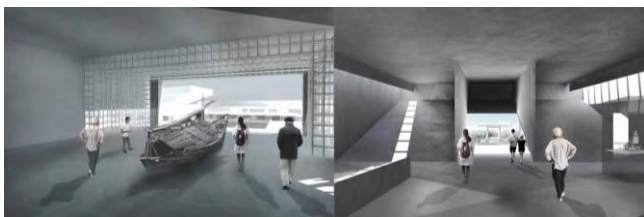
Penggunaan material dinding dan lantai pun *massive*, tidak bertekstur, juga berwarna putih keabu-abuan yang diisi oleh *display* berbagai produk hasil bumi. Pencahayaan pun dimaksimalkan dengan memasukkan *daylight*. Sehingga beban visual akan terletak pada *display* yang ada.



Gambar 2.19. Potongan perspektif

6. Modernisme

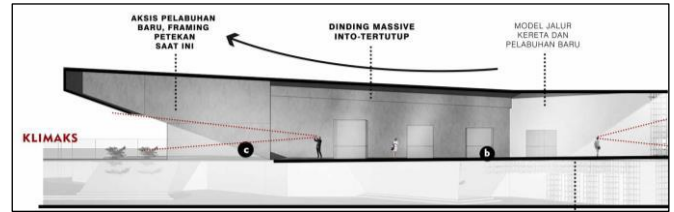
Perkembangan kota Surabaya ke arah modern tidak dapat dihindari. Pelabuhan baru dibangun dan transportasi air mulai digantikan oleh transportasi darat. Hal tersebut ingin disampaikan dalam karakter ruang yang ada. Terdapat dua orientasi yang saling bertolak belakang diaplikasikan dalam ruang yaitu, orientasi terhadap arah pelabuhan lama dan pelabuhan yang baru (Tanjung Perak). Pada orientasi pelabuhan lama *framing* menggunakan rangka yang mempertegas aksis mengingatkan pada pelabuhan yang dulu ada. Pada orientasi pelabuhan baru *framing* menggunakan dinding *solid* menunjukkan realita sekarang bahwa pelabuhan saat ini berada di Tanjung Perak. Selain itu, *framing* diarahkan pada jembatan Petekan sebagai klimaks pada akhir perjalanan sehingga pengunjung dapat melihat dan diajak merenungi bahwa sungai dengan aktivitas perdagangan hasil bumi yang berperan penting telah terlupakan saat ini dengan keadaan jembatan yang telah tidak digunakan seperti dahulu begitu juga telah terlupakannya sejarah yang ada (Purwono,2011).



Gambar 2.20. Perspektif interior

Karakter ruang pada klimaks *massive*, monumental dan terarah pada *framing* jembatan Petekan. Material yang digunakan pada dinding dan lantai adalah beton berwarna gelap dengan

pencahayaan redup menimbulkan suasana sunyi, terlupakan mendorong terjadinya perenungan.

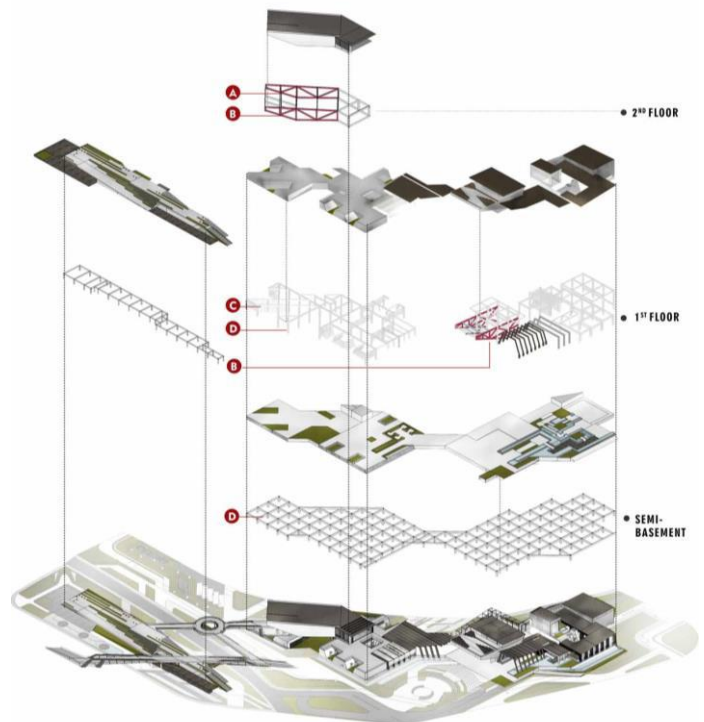


Gambar 2.21. Perspektif eksterior dan interior pavilion Perancis

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan secara keseluruhan adalah sistem rangka dengan kolom balok beton. Modul struktur yang digunakan adalah 8 x 8 m. Dimensi kolom beton sebesar 80x80 cm dengan balok 50/80 cm.

Pada beberapa bagian seperti *framing* dalam galeri sejarah maupun *display* dalam galeri hasil bumi, sistem struktur yang digunakan adalah sistem rangka dengan baja *hollow* berdimensi 5x5 cm. Rangka baja *hollow* dirangkai dengan modul 50x50 cm untuk membentuk pola *grid* pada *framing*. Selain itu, pada bagian massa dengan kantilever menggunakan rangka baja IWF 50/80 cm yang membentuk *rigid frame* dimana kantilever akan ditumpu oleh satu kesatuan bidang.



Gambar 2.22. Isometri sistem struktur

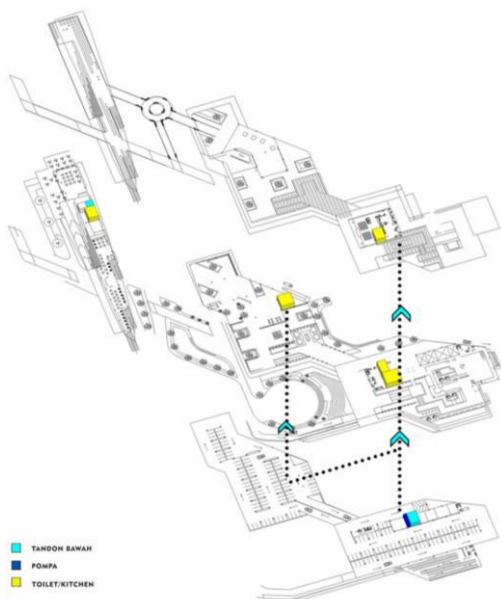
Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dimana antara zona galeri sejarah dan galeri hasil bumi dengan *food center* memiliki jalur terpisah. Hal tersebut karena adanya jarak cukup jauh akibat terpisahnya site oleh jalan lingkungan. Zona galeri



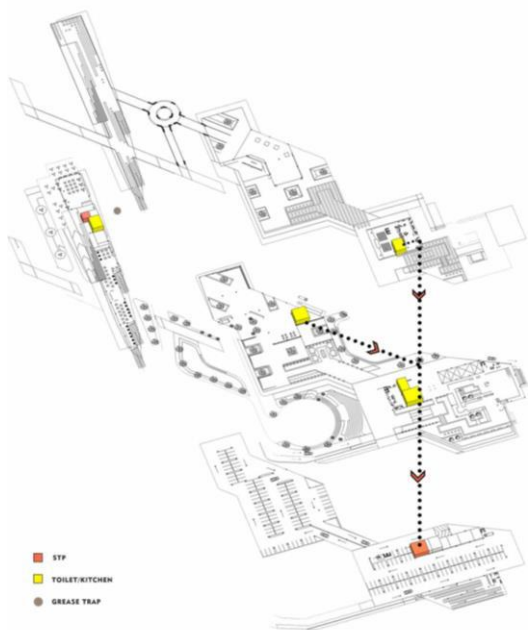
sejarah dan hasil bumi disuplai oleh tandon bawah yang ada di *semi-basement* sedangkan *food center* disuplai oleh tandon bawah yang berada di zona servis dalam fasilitas tersebut.



Gambar 2.23. Isometri utilitas air bersih

### 2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor dan kotoran antara zona galeri sejarah dan hasil bumi dengan *food center* juga dipisahkan. Zona peletakan STP pada *food center* berada di zona servis. Sedangkan pada zona galeri berada di *semi basement*. Untuk air kotor yang berasal dari dapur pada zona *food center* dilewatkan dahulu pada grease trap sebelum ditampung dalam STP.



Gambar 2. 24. Isometri utilitas air kotor dan kotoran

### 3. Sistem Listrik

Distribusi sistem listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset,

MDP dan SDP. Peletakan trafo, genset, dan MDP berada pada zona servis di *semi basement*.



Gambar 2.25. Isometri sistem listrik

## KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Eduwisata Sejarah dan Perdagangan Hasil Bumi di Surabaya diharapkan membawa dampak positif bagi kota Surabaya maupun masyarakat kota. Dimana sejarah penting yang telah pudar di mata masyarakat dibangkitkan kembali sehingga masyarakat dapat lebih mengenal identitas kotanya sendiri dan juga turut berpartisipasi dalam menjaga maupun menghargai peninggalan bersejarah yang ada dalam kota Surabaya. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas eduwisata yang dapat memberikan wawasan akan sejarah yang telah pudar kepada masyarakat maupun pengunjung lainnya melalui bentuk bangunan dan karakter ruang secara berurutan. Konsep perancangan fasilitas ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan kepekaan masyarakat sekaligus memperkenalkan pada wisatawan asing akan identitas kota Surabaya dengan berbagai peninggalan bersejarah dalam kota yang selama ini kurang diperhatikan terutama dalam lingkungan sekitar site. Selain itu, kehadiran fasilitas sebagai sebuah destinasi wisata dalam salah satu titik pengembangan rangkaian wisata air Kalimas diharapkan dapat mendukung program revitalisasi Kalimas oleh pemerintah. Tidak hanya dengan kehadirannya sebagai destinasi wisata, tetapi adanya usaha meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat, diharapkan dapat mendukung program revitalisasi karena partisipasi masyarakat dalam menghargai dan mendukung juga turut dibutuhkan untuk mewujudkannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, Imroatul. (2014, 20 Maret). *Karya Tulis Ilmiah: Pencemaran Air Sungai di Surabaya*. Retrieved 29 Desember 2016 from [http://imroatul-amaliyah-feb13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-94567-ILMU%20ALAMIAH%20DASAR-PENCEMARAN%20AIR%20SUNGAI%20DI%20SURABAYA.html](http://imroatul-amaliyah-feb13.web.unair.ac.id/artikel_detail-94567-ILMU%20ALAMIAH%20DASAR-PENCEMARAN%20AIR%20SUNGAI%20DI%20SURABAYA.html)
- Ching, D.K. (2007). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Handinoto dan Hartono. (2007). *Surabaya Kota Pelabuhan*. Retrieved 24 Desember 2016 from [http://portfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/Port%20City%20\\_Surabaya\\_.pdf](http://portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Port%20City%20_Surabaya_.pdf)
- Kuma, Kengo (2013). *Patterns and Layering: Japanese Spatial Culture, Nature and Architecture*. Tokyo: Gestalten.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2010). *Laporan Akhir UP Tanjung Perak*. Surabaya.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2010). *Laporan Pendahuluan UP Tanjung Perak*. Surabaya.
- Purwono, Nanang. (2011). *Benteng-Benteng Soerabaia*. Surabaya: Inti Grafika.
- Turner, Jack. (2011). *Sejarah Rempah: dari Erotisme sampai Imperialisme*. Depok: Komunitas Bambu.